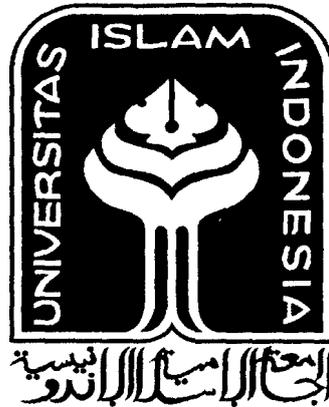


PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
MENGGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
(STUDI KASUS PADA PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO)



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Wahyu Yuliatiningsih

Nomor Mahasiswa : 00312297

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2004

**PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
MENGUNAKAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING*
(STUDI KASUS PADA PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO)**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII**

Oleh :

Nama : Wahyu Yuliatiningsih

No. Mahasiswa : 00312297

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Desember 2004

Penyusun

(Wahyu Yuliatiningsih)

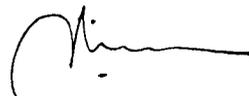
PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
MENGGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
(STUDI KASUS PADA PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO)

Hasil Penelitian

diajukan oleh

Nama : Wahyu Yuliatiningsih
Nomor Mahasiswa : 00312297
Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal 30/10/04
Dosen Pembimbing,



(Isti Rahayu, DRA, MSI, AK)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

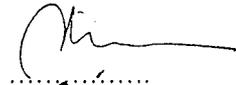
**PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE ACTIVITY
BASED COSTING (STUDI KASUS PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO)**

Disusun Oleh: WAHYU YULIATININGSIH
Nomor mahasiswa: 00312297

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 10 Desember 2004

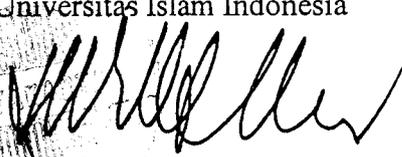
Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Isti Rahayu, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Marfuah, M.Si, Ak


.....

.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

Halaman Persembahan

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

"Orang-orang yang tercinta dan tersayang"

Ayahanda Wakino dan Ibunda Marikem

ALL OF MY BESTFRIEND IN JOGJA 'n JAKARTA

MOTTO

"We go forward with 4JJI SWT go to the very bright future"

"Carilah pertolongan dengan jalan sabar dan sholat, dan sesungguhnya yang demikian itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk. Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka itu akan menemui Tuhannya, serta bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (Q.S. Al-Baqarah; 2:45-46)

*"Cukup bagi kami ilmu sebagai milik, Biarkan kami berlimpah ilmu,
Biarkan yang awam bergelimang harta, Harta 'kan luluh dalam sekejap,
Sedang ilmu tiada 'kan fana."*

"Sesungguhnya, Seseorang hanya akan meraih pengetahuan bila dalam dirinya terdapat enam hal, yaitu Kecerdasan, Semangat, Ketabahan, Bekal, Bimbingan guru dan Proses yang terus tiada henti."

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirrabbi'l'amin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat 4JJI SWT seru sekalian alam. Maha Raja seluruh makhlukNya yang telah melimpahkan Rahmat dan HidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul :
“PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING* (STUDI KASUS PADA PT. Madu Baru PG/PS Madukismo).”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 pada jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis sadar bahwa kesemuanya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Ibu Dra. Isti Rahayu, MSi, Ak selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dorongan serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Agus Wijayanto (Bag. Akuntansi) dan Bapak Hartoyo (Kepala Instalasi) PT. Madu Baru PG/PS Madukismo Yogyakarta.
4. **Ayahanda Wakino dan Ibunda Marikem** yang selaiu Wahyu sayangi dan telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan selalu mendo'akan dan berzikir kehadirat 4JJI SWT untuk kemudahan Wahyu dalam menyelesaikan kuliah. Semoga 4JJI SWT selalu mencurahkan Rahmat, Barokah dan RidhoNya, AMIN.
5. Thanks too much for my **SOULMATE** "January 2nd '81".
Please... Tunggu Aku Di Jakarta...
6. Thanks too much for **Mella (T 4099 TI), Nana (AE 5887 MO), Kiki (E 2615 V), Dinie (AB 5887 TT)** n **SIM (Surat Ijin Mengemudi)** kalian yang udah setia menemani Bobon jalan-jalan ke Madukismo. Untuk Nana, please...jangan kapok (Oct 20th '04) minjem motor ke Bobon yach...!!!
7. Thanks too much for **Mas Ega (Universitas Internasional Batam)** atas konsultasi skripsi by ega_hardianto@yahoo.com n 0817 944 5203.
8. Thanks too much for **Dinie, Dayu, Kiki, Sinta, Eva, Trie, Vita**, atas dukungannya untuk sukses yang kadang2 mengharapkan gagal juga,

biar bisa bareng lulusnya, iya kan??? hehehe 999 Berkat kalian, Bobon jadi punya keluarga baru. **THREE'NO+MAN**...Semoga persahabatan kita akan abadi selamanya. I miss u, girls !!! 999

9. Thanks too much for **Penghuni Kos Tluki I/164** are **Mella, Rize, Tia, Imbil, Eka, Nana, Yuyun, Erna, Mb' Evie, Wilti**. Chayo girls, Don't be afraid with 'cah kampoeng, ok!!!!
10. Thanks too much for my bestfriend **Evol in Jakarta**. Married nya nunggu Wahyu 'dah gawe ya.
11. Thanks too much for 'cah **SHADOW SPEED**, kapan pikniknya lagie?
12. Thanks too much for **Andri "Lili" n your COMPUTER**. Klo ga ada komputer Lili, ga tau sampai kapan skripsiku kelar, maturnuwon sanget nggeh. Maaf klo minjemnya kelamaan (Maret '04-'05).
13. **ERWIN n RICKY**....akhirnya mb' Wahyu bisa nyelesain skripsi juga.
14. Walaupun **mb' Lenny** dah punya keluarga, *u remain to be my sister*.
15. Thanks too much for **My Room**, *you've given many inspiration*.
16. Thanks too much for **Awangga "Aang" Roly 'n Bobby "By" Ariffin** in STT Telkom Bandung, **Budi "Di" Santoso** in Unila, **Mas Heru "** in Kudus. **PLEASE JANGAN BOSEN SMS an SAMA BOBON YACH!!**
17. Thanks too much for **teman-teman** yang telah membantu selama ini yang tidak dapat ditulis satu persatu semoga amal baik kalian semua mendapat pahala yang setimpal pula. 4JJI SWT Always Blessing You.

Tak ada yang dapatkan Wahyu sampaikan kecuali ucapan terima kasih kepada kalian semua dan semoga 4JJI SWT yang akan senantiasa memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada Wahyu.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Yogyakarta, Dec 10th 2004

Penulis

Wahyu Yuliatiningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Ujian Skripsi	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Rumusan Masalah	4
I.3 Tujuan Penelitian	4
I.4 Manfaat Penelitian	4
I.5 Metode Penelitian	5
I.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
II.1 Harga Pokok Produksi	10
II.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	10

II.1.2	Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Konvensional	10
II.1.3	Penyebab Kegagalan Metode Konvensional	12
II.1.4	Kelemahan Metode Konvensional	13
II.1.5	Penentuan Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based Costing</i>	14
II.1.6	Tujuan Penentuan Harga Pokok Produk	15
II.1.7	Klasifikasi Harga Pokok Produk	16
II.1.8	Penentuan Harga Pokok Produk	18
II.2	<i>Activity Based Costing</i>	19
II.2.1	Konsep <i>Activity Based Costing</i>	19
II.2.2	Cara Kerja <i>Activity Based Costing</i>	21
II.2.3	Pengklasifikasian dan Pengidentifikasian Aktivitas	23
II.2.4	Pemilihan <i>Cost Driver</i> Yang Tepat	25
II.2.5	Keunggulan <i>Activity Based Costing</i>	26
II.2.6	Perbedaan Antara <i>Activity Based Costing</i> dengan Metode Tradisional	27

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

III.1	Gambaran Umum Perusahaan	31
III.2	Struktur Organisasi Perusahaan	34
III.3	Data Biaya Perusahaan	40
III.3.1	Hasil Produksi	40
III.3.2	Biaya Produksi	40

III.3.2.1	Pemakaian Biaya Bahan Baku	40
III.3.2.2	Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung ...	41
III.3.2.3	Pemakaian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	41
III.3.3	Harga Pokok Produksi dengan Metode	
Konvensional		42
III.4	Proses Produksi	42
III.4.1	Proses Pengolahan di Pabrik Gula	
(PG) Madukismo		42
III.4.2	Proses Pengolahan di Pabrik Spiritus	
(PS) Madukismo		45
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN		
IV.1	Penentuan Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based</i>	
<i>Costing</i>		47
IV.2	Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi antara	
Metode Konvensional dengan <i>Activity Based Costing</i>		56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
V.1	Kesimpulan	58
V.2	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Produksi Gula Pasir & Spiritus	40
3.2 Pemakaian Biaya Bahan Baku	40
3.3 Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung	41
3.4 Pemakaian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	41
3.5 Jumlah Karyawan, Jam Mesin dan Luas Area Pabrik	42
3.6 Harga Pokok Produksi dengan Metode Konvensional	42
4.1 Aktivitas <i>Overhead</i> , <i>Cost Driver</i> , <i>Level Aktivitas</i> dan <i>Cost Pool</i> Homogen	51
4.2 <i>Pool Rate-Unit Level Activity</i>	52
4.3 <i>Pool Rate-Batch Level Activity</i>	52
4.4 <i>Pool Rate-Fasilitas Level Activity</i>	53
4.5 Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan <i>Activity Based Costing</i>	54
4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based Costing</i>	55
4.7 Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi per kg Antara Metode Konvensional dengan <i>Activity Based Costing</i>	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Haiaman
3.1 Struktur Organisasi	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pada umumnya, tujuan utama aktivitas perusahaan adalah menghasilkan laba semaksimal mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen yang baik, serta pengelolaan administrasi yang baik pula. Disamping adanya sistem pengendalian yang efektif terhadap pengelolaan perusahaan oleh pimpinan. Dengan adanya manajemen yang baik serta sistem pengendalian yang efektif akan memungkinkan untuk meningkatkan hasil produksi. Tugas manajemen perusahaan adalah merencanakan masa depan perusahaan dengan kegiatan pokoknya adalah mengambil keputusan, memilih berbagai alternatif tindakan dan memutuskan kebijakan perusahaan. Salah satu keputusan yang harus diambil oleh perusahaan adalah menetapkan harga jual produk yang akurat dan tepat dengan berdasarkan informasi dari aktifitas produksi perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tentang penentuan harga jual. Faktor dari dalam perusahaan seperti biaya produksi dan biaya-biaya lain yang relevan, sedang faktor dari luar perusahaan yang mempengaruhi harga jual diantaranya persaingan, luas pasar dan sifat produk. Dalam hal ini pimpinan hanya dapat berusaha untuk dapat mengendalikan biaya-biaya yang dapat dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan seperti biaya administrasi dan umum serta biaya pemasaran. Oleh karena itu dalam penentuan harga pokok yang penting adalah ketepatan dan

kelayakan perhitungan harga pokok produksi, sebab ketidaktepatan perhitungan harga pokok produksi oleh suatu perusahaan akan mempunyai suatu akibat yang luas. Misalnya, terjadinya ketidakseimbangan harga jual, tidak dapat menilai persediaan akhir produk jadi dengan tepat, laba kotor perusahaan tidak seperti yang diharapkan, pengendalian biaya kurang terkontrol dan tidak dapat dijadikan sebagai pedoman kebijaksanaan.

Akuntansi biaya konvensional atau disebut juga akuntansi biaya tradisional masih sangat relevan digunakan untuk perusahaan-perusahaan yang hanya menghasilkan satu produk. Dikarenakan semua biaya *overhead* yang dibebankan disebabkan oleh dan dapat ditelusuri ke produk tersebut. Dimana perhitungan biaya *overhead* per unit secara mudah merupakan biaya *overhead* total tahun tersebut dibagi jumlah jam per unit yang dihasilkan. Jadi, dengan hanya memfokuskan pada satu produk, pabrik yang kecil dapat menghitung biaya produksi dari produk yang bervolume tinggi lebih akurat dan menetapkan harga produk tersebut dengan lebih efektif. Sedangkan pada perusahaan-perusahaan yang menggunakan akuntansi biaya konvensional yang memproduksi lebih dari satu produk, dimana pengalokasian biaya *overhead* secara arbiter (terpisah) berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representative, dengan demikian gagal menyerap konsumsi *overhead* yang benar menurut produk individual. Hal ini akan sangat berbeda dengan perusahaan-perusahaan yang juga memproduksi lebih dari satu produk yang menggunakan *Activity Based Costing*. *Activity Based Costing (ABC)* yaitu suatu akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas sebagai obyek biaya yang fundamental dan mengalokasikan

biaya aktivitas tersebut kepada obyek lain secara bertahap sampai pada produk yang seharusnya memikul biaya. Dengan demikian perusahaan-perusahaan yang menggunakan *Activity Based Costing* akan lebih akurat dalam hal menghasilkan informasi mengenai perilaku biaya. Informasi ini sangat dibutuhkan dalam penentuan harga pokok produksi, dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan akuntansi biaya konvensional. Hampir setiap keputusan manajemen membutuhkan informasi mengenai biaya. Kesalahan dalam mengestimasi biaya dapat menghancurkan produk atau bahkan menghancurkan perusahaan tersebut. Bila biaya diestimasi terlalu tinggi, maka produk yang merupakan output perusahaan akan berada di luar harga kompetitif pasaran dan pada akhirnya produk akan kalah bersaing di pasaran. Bila biaya ditetapkan terlalu rendah, maka akan menyebabkan perusahaan kehilangan sejumlah laba. Oleh karena itu, manajemen membutuhkan informasi yang akurat dan cepat mengenai biaya.

PT. Madu Baru PG/PS Madukismo merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri. Perusahaan ini memproduksi gula pasir dan spiritus yang kemudian menyerahkan hasil produksinya ke Bulog. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memilih judul **"PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (STUDI KASUS PADA PT MADU BARU PG/PS MADUKISMO)."**

L2 RUMUSAN MASALAH

Bagi perusahaan yang memproduksi beberapa produk (multi produk), dalam menentukan harga pokok produksi, pimpinan perusahaan perlu mengetahui porsi masing-masing produk terhadap biaya-biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead*) secara tepat. Bagaimana penghitungan harga pokok produksi atas produk-produk yang dihasilkan oleh PT Madu Baru PG/PS Madukismo dengan menggunakan *Activity Based Costing* ?

L3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan penelitian dan penyusunan skripsi ini antara lain :

1. Untuk memberikan gambaran penggunaan konsep *ABC* dalam penganalisaan unsur biaya yang dapat dialokasikan ke produk secara tepat, khususnya biaya produksi tidak langsung.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan konsep *ABC* pada perhitungan harga pokok produksi.

L4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian dan penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi perusahaan, informasi yang diperoleh diharapkan dapat dimanfaatkan dalam hal perhitungan harga pokok produksi.

2. Bagi penulis, penyusunan skripsi ini diharapkan dapat membantu, mengembangkan dan memecahkan masalah yang ada dalam perusahaan serta dengan berpedoman pada teori yang diterima di kuliah.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat lebih memperluas dan memperdalam wawasan berpikir mengenai penentuan harga pokok produksi terutama yang berkaitan dengan masalah yang terjadi dalam penelitian.

1.5 METODE PENELITIAN

1.5.1 Definisi Operasional

Pembahasan penelitian ini dibatasi pada penggunaan *Activity Based Costing* untuk mengalokasikan biaya *overhead* pada produk, yang kemudian dapat digunakan oleh perusahaan dalam perhitungan pokok produksi.

Pengertian dari “Penetapan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing*”, adalah sebagai berikut :

- a. *Activity Based Costing* adalah akuntansi biaya (*cost accumulation*) yang memfokuskan pada aktivitas-aktivitas sebagai obyek biaya yang fundamental dan mengalokasikan biaya aktivitas tersebut kepada obyek lain secara bertahap sampai pada produk yang seharusnya memikul biaya.
- b. Harga pokok produksi adalah akumulasi biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

1.5.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan selama penelitian adalah sebagai berikut :

a. Data Umum

Adalah data yang dikumpulkan berupa keadaan dan gambaran secara umum yang menjadi obyek penelitian.

b. Data Khusus

Adalah data yang dikumpulkan berupa angka-angka dan diperoleh langsung dari sumber aslinya, melalui serangkaian wawancara dan observasi langsung terhadap pihak-pihak perusahaan yang berkompeten. Pihak perusahaan yang dimaksud adalah pimpinan perusahaan, bagian akuntansi dan staf yang berkepentingan lainnya.

Dalam hal ini data yang diperlukan oleh penulis adalah :

1. Jumlah produk yang dihasilkan dalam tiap-tiap jenis produk untuk tahun 2003.
2. Jumlah biaya produksi atau Laporan Biaya Produksi untuk tahun 2003.
3. Jumlah jam mesin, luas area pabrik yang digunakan untuk memproduksi produk.

1.5.2.1 Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur sebagai berikut :

1. Penelitian Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang menjadi obyek penelitian untuk memperoleh gambaran permasalahan secara umum.

2. Studi Pustaka

Guna mendapatkan landasan teori yang menunjang dalam pembahasan pemecahan permasalahan dilakukan studi pustaka dari berbagai literatur baik buku maupun karya ilmiah.

3. Wawancara dan Observasi

Dalam memperoleh data baik data umum maupun data khusus, maka diadakan pertemuan dan pengamatan langsung dengan pihak-pihak yang berkompeten terhadap permasalahan perusahaan.

I.5.3 Analisa Data

Pada metode analisa kuantitatif data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan yang relevan terhadap masalah yang dianalisa. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan adalah sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan biaya *overhead* pabrik menurut aktivitasnya.
2. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
3. Menentukan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitasnya.
4. Menentukan *cost pool* yang homogen.
5. Menentukan tarif kelompok atau *pool rate* masing-masing *cost pool* berdasarkan *cost driver* tersebut.
6. Membebankan tarif kelompok tersebut berdasarkan *cost driver* yang digunakan untuk menghitung biaya *overhead* yang dibebankan.

7. Menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing*.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka secara garis besar penulisan skripsi ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi tentang pengertian harga pokok produksi, konsep *Activity Based Costing*, cara kerja *Activity Based Costing*, kelebihan penggunaan *Activity Based Costing*, perbedaan antara *Activity Based Costing* dengan metode konvensional.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang gambaran umum perusahaan, struktur organisasi perusahaan, data biaya perusahaan dan proses produksi.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang biaya produksi pada tahun 2003 yang bersumber dari perusahaan. Analisa perhitungan harga pokok produksi dengan metode konvensional dan *Activity Based Costing*. Perbandingan

perhitungan harga pokok produksi antara metode konvensional dan *Activity Based Costing*.

BAB V : KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan dan saran yang dianggap perlu dan relevan bagi kebutuhan dalam pengambilan keputusan dalam penetapan harga pokok produksi.

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1 HARGA POKOK PRODUKSI

II.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan semua biaya yang ada hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan sarana produksi yang ada.¹ Harga pokok produk per satuan dapat dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang terjadi selama periode tertentu dibagi dengan unit ekuivalen jumlah produk yang dihasilkan dalam periode yang sama.

II.1.2 Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Konvensional

Untuk menentukan harga pokok produksi dengan metode konvensional adalah menjumlahkan unsur-unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan pada masing-masing jenis produk, sedangkan biaya *overhead* pabrik dibebankan dengan menggunakan *cost driver* berdasarkan unit.² *Cost driver* adalah faktor-faktor penyebab yang menjelaskan konsumsi *overhead*. *Cost driver* yang digunakan dalam sistem konvensional membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal

¹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Bagian Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta, 1994

² Supriyono, *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju Dan Globalisasi*, BPFE, Yogyakarta, 1994

untuk satu pabrik (*plant-wide rate*) atau tarif setiap departemen (*department rate*). Menurut metode konvensional dalam menentukan tarif *overhead* pabrik dengan membagi antara total biaya *overhead* pabrik dengan *cost driver*.

Pada metode konvensional ada banyak hal yang membuat harga pokok produksi menjadi tidak akurat, yaitu :

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik menjadi sumber masalah.

Metode konvensional dapat mengakibatkan informasi biaya produksi yang terdistorsi. Masalahnya bukan pada pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, namun permasalahannya pada pembebanan biaya *overhead* pabrik ke produk.

2. Pembebanan biaya *overhead* untuk produk tunggal.

Ketepatan pembebanan biaya *overhead* hanya menjadi masalah apabila terdapat beberapa atau banyak diproduksi dalam satu fasilitas. Jika hanya memproduksi satu produk, maka seluruh biaya *overhead* yang terjadi adalah karena produk itu dan dapat dilacak pada produk itu sendiri. Biaya *overhead* per unit adalah sebesar total biaya *overhead* dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi, sehingga ketepatan pembebannya tidak menjadi masalah.

3. Pembebanan biaya *overhead* untuk produk ganda dengan *cost driver* berdasar unit.

Pada perusahaan yang menghasilkan produk ganda, biaya *overhead* yang terjadi disebabkan secara bersamaan oleh banyak produk tersebut. Masalah yang timbul adalah dalam mengidentifikasi jumlah biaya *overhead* pada

setiap produk. Identifikasi biaya *overhead* dapat dilakukan dengan mencari penyebab biaya atau tolak ukur aktivitas yang menyebabkan biaya terjadi.

Dalam metode konvensional yang menggunakan *cost driver* berdasarkan unit, membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal untuk seluruh pabrik. Sementara biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi produk tidak hanya disebabkan oleh volume produksi, sehingga hal ini menyebabkan pembebanan biaya *overhead* menjadi tidak tepat.

II.1.3 Penyebab Kegagalan Metode Konvensional

Kegagalan metode konvensional dalam penentuan harga pokok yang akurat disebabkan oleh :

1. Kurang mampu mengenali perilaku biaya.

Untuk mengenali perilaku biaya, metode konvensional memisahkan biaya tidak langsung menjadi biaya tetap dan biaya variabel, sesuai dengan perubahan volume produksi. Asumsi yang mendasari adalah bahwa variabilitas biaya-biaya *overhead* berkaitan dengan basis alokasi. Penggunaan basis-basis yang berkaitan dengan volume dan alokasi biaya *overhead* pabrik menimbulkan implikasi :

- a. Terdistorsinya harga pokok produksi.
- b. Pengabaian faktor-faktor selain volume produksi sebagai pemicu biaya.

2. Terpengaruh prinsip-prinsip pelaporan eksternal.

Suatu prinsip pelaporan eksternal yang sangat berpengaruh adalah konservatisme. Prinsip ini menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penentuan harga pokok produksi yang akurat, karena :

- a. Mensyaratkan penggunaan data yang mudah diversifikasi.
- b. Mendorong perlakuan terhadap biaya-biaya penelitian dan pengembangan serta biaya pemasaran sebagai biaya produk.

II.1.4 Kelemahan Metode Konvensional

Terdapat dua kelemahan metode penetapan biaya produk yang konvensional, yaitu :³

1. Penetapan biaya produk yang konvensional tidak dirancang untuk penetapan biaya produk yang akurat, sebab tujuan utamanya hanya dimaksudkan untuk menetapkan biaya persediaan.
2. Belum pernah dimodifikasi, walaupun proses produksi telah berubah. Untuk memutuskan apakah metode biaya suatu perusahaan telah merefleksikan biaya produk yang optimal, diperlukan analisa detail terhadap metode biaya tersebut. Agar biaya yang dikeluarkan untuk analisa terhadap metode biaya dapat efisien.

Kelemahan dari metode konvensional disebabkan oleh kelemahan dari rancangan metode tersebut, yaitu :

1. Hanya jam atau biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk mengalokasikan *overhead* dari pusat biaya ke produk.

³ Sulastiningsih dan Zulkifli, *Akuntansi Biaya Dilengkapi dengan Isu-Isu Kontemporer*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1999

2. Hanya basis alokasi yang berkaitan dengan volume, seperti : jam kerja, jam mesin dan rupiah bahan yang digunakan untuk mengalokasikan *overhead* dari pusat biaya ke produk. Distorsi terutama timbul, apabila jumlah biaya yang berkaitan dengan volume (*set-up, inspection, sceduling*) relatif besar.
3. Pusat biaya terlalu besar dan terdiri dari mesin-mesin dengan struktur biaya *overhead* yang sangat berbeda satu sama lain, mesin yang otomatis mungkin memikul biaya *overhead* yang lebih kecil dibanding mesin manual.
4. Biaya pemasaran dan penyerahan produk sangat bervariasi untuk masing-masing saluran distribusi, sedangkan metode konvensional mengabaikan biaya pemasaran.

II.1.5 Penentuan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing*.

Penentuan harga pokok produksi yang berbasis aktivitas menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat, yaitu :⁴

1. Aktivitas mengkonsumsi sumber daya menyebabkan biaya.

Produk menyerap biaya-biaya dengan aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk mendesain, merekayasa, memproduksi, menjual, mengantarkan dan pelayanan.

2. Biaya-biaya ditelusur ke produk melalui aktivitas-aktivitas.

Aktivitas-aktivitas yang digunakan dalam membuat produk ditelusur besar pemakaiannya, sehingga dapat ditentukan besar konsumsi produk atas aktivitas-aktivitas dan biaya produk juga dapat ditentukan.

3. *Activity Based Costing* berlawanan dengan penentuan harga pokok konvensional yang mengasumsikan pemacu (contoh: jam kerja langsung) yang digunakan untuk mendistribusikan biaya-biaya tidak langsung ke produk.
4. *Activity Based Costing* mampu mengatasi masalah distorsi pada biaya produk dalam metode konvensional yang timbul dari penggunaan perata-rataan yang berlaku menyeluruh yang digunakan untuk mendistribusikan biaya-biaya tidak langsung ke masing-masing produk.

II.1.6 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produk

Tujuan penentuan harga pokok produk yang utama adalah menentukan harga pokok tiap produk yang dihasilkan. Penentuan harga pokok produk yang konvensional, membebankan semua unsur biaya produksi (bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik) baik yang bersifat tetap maupun variabel kepada produk. Metode tersebut dikenal dengan nama penentuan harga pokok penuh (*Full Costing*).⁵ *Full costing* digunakan untuk penyajian kepada pihak luar dalam bentuk hasil perhitungan harga pokok penjualan.

Perhitungan harga pokok produksi berisi tiga elemen biaya produk yang terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Jumlah dari ketiga elemen tersebut bukanlah harga pokok produksi. Alasannya adalah bahwa sejumlah biaya bahan, tenaga kerja dan *overhead* pabrik yang terjadi selama periode tertentu berkaitan dengan barang-barang setengah jadi. Biaya

⁴ Supriyono, op.cit

⁵ Halim, Abdul dan Bambang Supomo, *Akuntansi Manajemen*, BPFE, Yogyakarta, 1995

yang berkaitan dengan barang setengah jadi ditunjukkan dengan adanya barang dalam proses yang nampak dalam akhir perhitungan. Barang dalam proses awal harus ditambahkan dalam biaya produksi selama periode itu dan barang dalam proses akhir harus dikurangkan dari harga pokok produksi.

Untuk menentukan harga pokok produksi dengan cara persediaan barang dalam dalam proses awal harus ditambahkan ke biaya produksi periode itu, lalu mengurangi persediaan dalam proses akhir.⁶ Persediaan barang jadi awal harus ditambahkan dengan harga pokok produksi, dan persediaan akhir barang jadi akhir dikurangkan untuk menentukan harga pokok penjualan.

II.1.7 Klasifikasi Harga Pokok Produk

Harga pokok produk merupakan kumpulan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Berdasarkan fungsi pokok dari kegiatan atau aktivitas perusahaan, biaya dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :⁷

a. Biaya Produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam :

- (1) Biaya Bahan Baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai didalam pengolahan produk. Bahan baku mempunyai pengertian adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan

⁶ Blocher, Chen, Lin, *Manajemen Biaya: Dengan tekanan strategik*, Jilid 1, (Diterjemahkan oleh; Dra. A.Susty Ambarriani, MSi,Akt), Salemba Empat, Jakarta, 2000

⁷ Supriyono, *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan harga Pokok*, BPFE, Yogyakarta, 1999

pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu.

- (2) Biaya Tenaga Kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan. Biaya tenaga kerja di pabrik digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah (*direct labor*) adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Dalam menghitung harga pokok produk, biaya tenaga kerja tidak langsung diperlukan sebagai elemen biaya *overhead* pabrik.
- (3) Biaya *Overhead* Pabrik (*factory overhead cost*) adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam :
 - (i) Biaya bahan penolong.
 - (ii) Biaya tenaga kerja tidak langsung.
 - (iii) Penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik.
 - (iv) Reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik.
 - (v) Biaya listrik, air pabrik.
 - (vi) Biaya asuransi pabrik.
 - (vii) Biaya *overhead* lain-lain.

- b. Biaya Pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan :
- (1) Fungsi penjualan.
 - (2) Fungsi penggudangan produk selesai.
 - (3) Fungsi pengepakan dan pengiriman.
 - (4) Fungsi advertensi.
 - (5) Fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang.
 - (6) Fungsi pembuatan faktur atau administrasi penjualan.
- c. Biaya Administrasi dan Umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi dalam rangka penentuan kebijaksanaan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk dalam biaya gaji pimpinan tertinggi perusahaan, personalia, sekretariat, akuntansi, hubungan masyarakat, keamanan.
- d. Biaya Keuangan, yaitu semua biaya yang akan terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya biaya bunga.

II.1.8 Penentuan Harga Pokok Produk

Penentuan harga pokok produk khususnya mengenai perhitungan dan pembebanan biaya utama yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Antara metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing* tidak jauh beda. Namun untuk biaya *overhead*, metode konvensional yang selama ini hanya mengalokasikan atau membebankan biaya *overhead* pada produk

berdasarkan *volume* atau *unit based*, sedangkan *Activity Based Costing* disamping *unit based* juga menggunakan dasar pembebanan *non unit based* atau sesuai dengan jenis dan karakteristik aktivitas yang menyerap sumber daya.

Hal ini menjadi hal yang penting karena dengan penggunaan teknologi manufaktur yang semakin canggih berdampak pada jumlah, jenis serta karakter biaya *overhead* yang semakin dominan dan kompleks, sehingga perlu penanganan secara cermat dan teliti.

II.2 *ACTIVITY-BASED COSTING*

II.2.1 Konsep *Activity-Based Costing*

Activity Based Costing adalah informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.⁸ Informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat *cost* produk sebagai tujuan. Sistem informasi ini diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang.

Activity Based Costing adalah sebuah informasi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya berdasarkan sifat dari aktivitas.⁹

Perusahaan yang menghasilkan produk ganda, maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersama oleh seluruh produk. Dalam

⁸ Mulyadi, *Activity Based Costing System (Sistem Informasi Biaya Untuk Pengurangan Biaya)*,⁸ Sulastiningsih, op.cit

UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2003

⁹ Sulastiningsih, op.cit

mengidentifikasi jumlah *overhead* yang ditimbulkan atau dikonsumsi oleh masing-masing jenis produk menghadapi suatu kesulitan. Kesulitan tersebut dapat diselesaikan dengan mencari "*cost driver*". *Cost driver* atau *driver* biaya adalah faktor-faktor penyebab yang menjelaskan konsumsi *overhead*.¹⁰

Dalam metode konvensional, umumnya diasumsikan bahwa konsumsi *overhead* berkorelasi dengan volume kegiatan produksi, yang diukur dengan jumlah jam tenaga kerja langsung, jam mesin atau jumlah rupiah bahan (*volume related cost driver*). Keabsahan sistem ini dipertanyakan, sebab apakah konsumsi *overhead* suatu produk meningkat dalam proporsi yang sama dengan meningkatnya volume produksi. Kenyataannya ada beberapa biaya *overhead* yang tidak dihubungkan dengan biaya produksi, contohnya *setup*. Besar kecilnya biaya *setup* lebih banyak ditentukan oleh aktivitas *setup* yang dilakukan. Sehingga pembebanan biaya *setup* ke masing-masing produk harus didasarkan pada jumlah aktivitas *setup* yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Setidaknya ada dua faktor utama yang menyebabkan *cost driver* berdasarkan unit tidak mampu untuk membebankan biaya *overhead* secara tepat, yaitu :

- a. Proporsi biaya *overhead* yang tidak berhubungan dengan unit terhadap total biaya *overhead*.

Cost driver tidak berdasarkan unit (*non unit-based cost driver*) adalah faktor-faktor penyebab selain jumlah unit yang diproduksi yang menjelaskan konsumsi biaya *overhead*. Maka, *cost driver* berdasarkan unit tidak dapat membebankan biaya-biaya ini secara akurat terhadap produk. Jika biaya

¹⁰ Supriyono, op.cit

overhead yang tidak berdasarkan unit hanya merupakan prosentase yang kecil dari total biaya *overhead*, distorsi pada biaya produk juga akan kecil. Dalam keadaan biaya *overhead* pabrik yang tidak berhubungan unit jumlah relatifnya kecil, penggunaan *cost driver* yang berdasarkan unit dapat diterima.

b. Tingkat diversitas produk.

Diversitas produk terjadi jika dalam suatu perusahaan menghasilkan berbagai jenis produk yang mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Ada beberapa alasan yang menyebabkan suatu produk dapat mengkonsumsi *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda dibandingkan produk lainnya. Misalnya, perbedaan ukuran produk, kerumitan produk, waktu *setup* (penyetelan), dan ukuran *batch*, semuanya dapat menyebabkan produk mengkonsumsi *overhead* dalam proporsi yang berbeda.

Activity Based Costing dikembangkan untuk mengatasi masalah-masalah diatas. *Activity Based Costing* membebankan biaya-biaya ke produk berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi. Caranya dengan mengidentifikasi aktivitas apa yang menimbulkan biaya (*cost driver*) tersebut. Kemudian membebankan biaya tersebut ke produk berdasarkan jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh produk.

II.2.2 Cara Kerja *Activity Based Costing*

Berikut adalah langkah-langkah yang diperlukan dalam mendesain suatu metode *Activity Based Costing* :

a. Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas meliputi empat langkah sebagai berikut :¹¹

1. Penggolongan Berbagai Aktivitas

Langkah pertama dalam prosedur tahap pertama ABC adalah penggolongan berbagai aktivitas. Aktivitas adalah pekerjaan yang dilaksanakan dalam organisasi. Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok aktivitas yang mempunyai hubungan fisik yang jelas dan mudah ditentukan.

2. Pengasosiasian Biaya dengan Aktivitas

Setelah menggolongkan berbagai aktivitas, maka langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan driver-driver sumber.

3. Penentuan Kelompok-kelompok Biaya Homogen

Kelompok biaya homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*. *Cost driver* harus dapat diukur sehingga *overhead* dapat dibebankan ke berbagai produk.

¹¹ Supriyono, *Manajemen Biaya (Suatu Reformasi Pengelola Bisnis)*, Buku 1, BPFE, Yogyakarta, 1999

4. Penentuan Tarif Kelompok

Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

b. Prosedur Tahap Kedua

Dalam tahap kedua, BOP setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Pembebanan BOP pada produk dihitung dengan rumus tarif kelompok dikalikan dengan unit *cost driver* yang digunakan.

II.2.3 Pengklasifikasian dan Pengidentifikasian Aktivitas

Activity-Based Costing membagi tingkat pembebanan dan alokasi biaya *overhead* atau mengklasifikasikan dan mengidentifikasikan aktivitas menjadi empat tingkatan aktivitas yaitu : tingkat fasilitas, tingkat produk, tingkat *batch* dan tingkat unit. Kelompok tingkatan *drivers*, yaitu :¹²

1. Tingkat Fasilitas (*Facility Level*)

Biaya *overhead* pada tingkat fasilitas adalah biaya tersebut hanya bisa dihubungkan secara langsung dengan pabrik secara keseluruhan atau fasilitas perusahaan. Biaya *overhead* pada level ini akan dibebankan ke produk, *batch*, atau unit berdasarkan dasar pembebanan yang sama untuk dikeluarkan. Level

¹² Supriyono, Op.Cit

ini pada umumnya tidak akan membedakan dan tidak mungkin membedakan dasar setiap unit produksi. Contoh dari level fasilitas adalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), penyusutan gedung, sewa gedung. Dasar pembebanan (*driver*) bisa digunakan luas lantai atau dasar lain yang sifatnya *arbiter*.

2. Tingkat Produk (*Product Level*)

Biaya *overhead* pada tingkat produk adalah semua biaya *overhead* pabrik yang pengeluarannya terkait secara langsung dengan tiap kelompok produk. Perusahaan yang mempunyai lebih dari satu produk akan mempunyai juga lebih dari satu perbedaan. Seperti, PT. Madu Baru PG/PS Madukismo mempunyai dua produk yang dihasilkan, yaitu : gula pasir dan spiritus. Perusahaan ini sangat mungkin menggunakan fasilitas yang berbeda untuk setiap produk, maka setiap produk mempunyai dasar pembebanan *overhead* yang berbeda. Contoh dari *overhead* pabrik, yang terkait dengan produk adalah biaya desain produk, fasilitas khusus produk, pengembangan produk dan rekayasa produk. Setiap kelompok biaya tersebut akan dibebankan ke setiap produk dengan dasar pembebanan yang berbeda. Biaya desain produk dapat dibebankan ke produk melalui dua tahap, yaitu pertama dibebankan ke tempat biaya yaitu produk. Kedua, dibebankan ke produk dengan jumlah yang sama untuk setiap produk. Dasar alokasi untuk penggantian desain dapat menggunakan berapa kali penggantian desain.

3. Tingkat Batch (*Batch Level*)

Biaya *overhead* tingkat *batch* adalah biaya *overhead* yang pengeluarannya terkait langsung dengan produk setiap *batch*. Contohnya adalah biaya

perakitan, biaya persiapan (*setup*) dan biaya penanganan material. Dasar pembebanan pada produk dapat dilakukan dengan dasar jam persiapan, order produksi, jumlah material yang ditangani.

4. Tingkat Unit (*Unit Level*)

Biaya *overhead* pada tingkat unit adalah biaya *overhead* yang berubah jumlahnya apabila unit yang diproduksi bertambah. Pada setiap produk, jumlah ini akan berbeda-beda. Bahkan untuk setiap order produksi dapat berbeda. Sehingga dasar pembebanannya akan berhubungan langsung dengan unit yang diproduksi. Biaya *overhead* level ini adalah murni variabel. Contoh dari biaya ini adalah biaya pengendalian kualitas untuk setiap unit biaya listrik, unit produk. Dasar pembebanan dapat digunakan jam kerja langsung, jam mesin atau unit produksi. Pada dasarnya biaya *overhead* yang terkait dengan unit produksi bersifat biaya langsung namun diakui sebagai biaya tidak langsung.

II.2.4 Pemilihan *Cost Driver* Yang Tepat

Pada *Activity-Based Costing* penentuan *cost driver* yang akan digunakan merupakan hal penting, karena kesalahan dalam menentukan *cost driver* akan menyebabkan kesalahan dalam memberikan informasi bagi pihak manajemen untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu ada dua faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih *cost driver*, yaitu :¹³

¹³ Amin Widjaja Tunggal, *Activity-Based Costing Untuk Manufaktur Dan Pemasaran*, Harvarindo, Jakarta, 1995

1. Biaya pengukuran (*cost of measurement*), data dari *cost driver* yang dipilih hendaknya sudah tersedia sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari informasi baru.
2. Tingkat korelasi (*degree of correlation*) antara pemicu biaya dan konsumsi *overhead actual*, maksudnya *cost driver* yang dipilih harus dapat mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya atau jumlah *cost driver* yang dikumpulkan oleh suatu produk haruslah proporsional dengan jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh produk tertentu.

II.2.5 Keunggulan *Activity Based Costing*

Beberapa keunggulan dari *Activity Based Costing*, yaitu :¹⁴

1. *Activity Based Costing* dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Seorang manajer perusahaan manufaktur harus dapat berusaha untuk meningkatkan mutu dan secara simultan memfokuskan pada pengurangan biaya. Analisa biaya dapat mengamati bagaimana sesungguhnya proses manufakturing mahal. Dan pada akhirnya dapat memacu aktivitas untuk mereorganisir proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.
2. Manajemen akan berada dalam satu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. *Activity Based Costing* dapat membantu dalam pengambilan keputusan membuat atau membeli yang manajemen harus lakukan.

¹⁴ Ibid

4. Dengan analisa biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.
5. Melalui analisa data biaya dan konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali (*re-engineer*) proses manufakturing untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

II.2.6 Perbedaan Antara *Activity Based Costing* dengan Metode Konvensional.

Perbedaan antara kedua sistem tersebut, yaitu :¹⁵

1. *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan berapa setiap *overhead* tidak langsung dari setiap produk mengkonsumsi. Metode konvensional mengalokasikan *overhead* secara *abiter* berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang *non representatif*, dengan demikian gagal menyerap konsumsi *overhead* yang benar menurut produk individual.
2. Fokus *Activity Based Costing* pada biaya, mutu, dan faktor waktu. Sedangkan pada metode konvensional memfokuskan pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba, dengan cukup akurat. Apabila metode konvensional digunakan untuk menetapkan harga dan untuk mengidentifikasi produk yang menguntungkan dan angka-angkanya tidak dapat diandalkan atau dipercaya.

¹⁵ Ibid

3. *Activity Based Costing* membagi konsumen *overhead* ke dalam empat kategori, yaitu unit, *batch*, produk dan penopang fasilitas (*facility sustaining*). Metode konvensional membagi biaya *overhead* ke dalam unit dan yang lain. Sebagai akibatnya, *Activity Based Costing* mengkalkulasikan konsumsi sumber daya, tidak semata-mata pengeluaran organisasional. *Activity Based Costing* memfokuskan lebih berguna untuk pengambilan keputusan. Manajemen dapat mengikuti bagaimana biaya timbul dan menemukan cara-cara untuk mengurangi biaya.
4. *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisa varian daripada mengarah ke integrasi organisasi yang lebih dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi
5. *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian daripada metode konvensional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu (*driver*) jauh lebih akurat dan jelas, dan karena *Activity Based Costing* dapat menggunakan biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.
6. Karena *Activity Based Costing* terdiri dari berbagai pusat biaya aktivitas (*activity cost center*) dan pemacu tahap kedua (*second stage drivers*), biaya dianggarkan yang digunakan untuk melakukan studi *Activity Based Costing* seharusnya diharapkan lebih mendekati biaya aktual daripada dengan metode konvensional. Keuntungan ini secara drastis mengurangi keperluan untuk analisis varian antara anggaran dan kalkulasi biaya aktual. Maka peranan analisis varian tampaknya berkurang kepentingannya. Tantangan utama

terhadap pengambilan keputusan sehubungan dengan biaya overhead adalah mengidentifikasi biaya *overhead* adalah mengidentifikasi biaya *overhead* yang berkenaan dengan suatu keputusan sehubungan dengan suatu keputusan khusus. Tidak seharusnya atau bahkan seluruhnya, biaya *overhead* bervariasi dengan banyak tipe keputusan. Metode yang baru, karena memisahkan *overhead* ke dalam empat kategori, yaitu tingkat unit, tingkat *batch*, tingkat produk dan tingkat penopang fasilitas, memperbaiki kemampuan manajemen untuk membuat keputusan yang informatif.

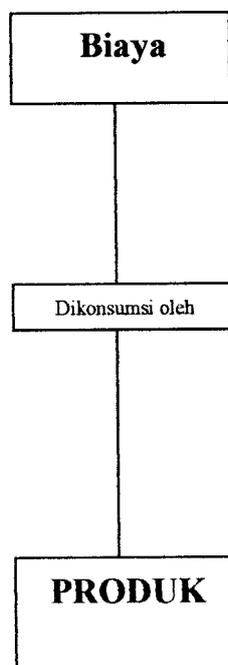
Metode konvensional tidak memisahkan *overhead* ke dalam biaya yang berhubungan dengan *batch* produksi dari produk yang biayanya merupakan penopang produk (*produk sustaining*), seperti aktivitas persiapan mesin dan peralatan dengan penanganan material. Biaya *batch* dan biaya penopang produk hanya menurun apabila jumlah *batch* atau produk dikurangi oleh suatu keputusan yang prospektif. Biaya-biaya ini tidak terpengaruh apabila hanya jumlah unit produksi diharapkan menurun sebagai akibat keputusan.

Metode konvensional mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi terhadap jumlah unit dari produk individual, akan tetapi beberapa sumber daya tidak disebabkan oleh jumlah unit yang diproduksi, akan tetapi merupakan suatu fungsi dari aktivitas *batch*, produk dan penopang aktivitas. Keuntungan utama menggunakan *Activity Based Costing* adalah kemampuannya mengukur konsumsi *overhead* berdasarkan aktivitas *batch* dan penopang produk dan mengalokasikan *overhead* secara akurat ke produk. Keunggulan khusus penting apabila kita memahami bahwa suatu proporsi yang besar dari *overhead*

sering disebabkan oleh aktivitas tingkat *non-unit (non-unit-level activities)*. Hanya *overhead* penopang fasilitas mendapat pengukuran alokasi yang tidak mencakup banyak aktivitas yang dapat dikaitkan secara langsung ke produk.

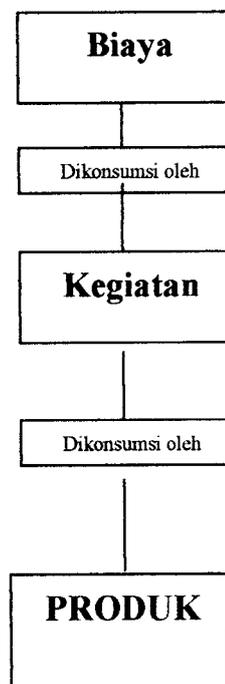
Perbedaan penetapan harga pokok antara metode konvensional dan *Activity Based Costing* adalah menyangkut sifat dan jumlah pendorong kegiatan yang digunakan, yaitu :¹⁶

Penetapan Harga Pokok Tradisional/Konvensional



Alokasi :
Biaya disalah alokasikan pada Produk berdasarkan hubungan yang diasumsikan atau cara yang paling mudah, misalnya jam kerja langsung.

Penetapan Harga Pokok Berdasarkan Kegiatan *Activity Based Costing*



Pemacu Sumber Daya :
Biaya dibebankan pada kegiatan atas dasar usaha yang dikeluarkan.

Pemacu Kegiatan :
Biaya kegiatan dibebankan pada produk atas dasar pola konsumsi yang khusus.

Penetapan harga pokok metode konvensional begitu saja mengalokasikan biaya. *Activity Based Costing* menelusuri biaya berdasarkan hubungan sebab dan akibat.

¹⁶ Cookins Gary, Jack Helbing, Alan Straton, (terj). *Sistem Activity Based Costing (Pedoman Dasar Bagi Manager)*, Midas Surya, Jakarta, 1996

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

III.1 Gambaran Umum Perusahaan

Pada jaman pemerintahan Hindia Belanda, di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat kurang lebih 17 pabrik gula yang semula diusahakan oleh pemerintahan Hindia Belanda, antara lain : Perusahaan Gula (PG) Padokan, PG. Ganjuran, PG. Gesikan, PG. Kedaton, PG. Mlati, PG. Cebongan, PG. Medari.

Dengan masuknya bala tentara Jepang ke wilayah Republik Indonesia, pada tahun 1942 maka seluruh pabrik gula tersebut dikuasai oleh pemerintah Jepang. Tetapi karena situasi masih berada dalam keadaan perang, pemerintah Jepang tidak dapat mengusahakan dengan sepenuhnya. Maka dari 17 pabrik gula tersebut yang sedang berjalan dan memproduksi pada masa itu tinggal 12 pabrik saja. Dari 12 pabrik gula itu tidak semuanya menggiling tebu, karena areal tanaman tebu banyak yang dialihkan ke tanaman palawija, seperti padi.

Tanaman ini ditanam untuk keperluan bala tentara Jepang. Keadaan tersebut terus berlangsung sampai dengan diproklamasikannya Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak saat itu pemerintah Republik Indonesia merebut semua pabrik gula tersebut dari tangan Jepang dan dibumi hanguskan, hingga sampai tahun 1950 seluruh pabrik gula hanya tinggal sisa dan puing-puingnya saja.

Setelah pemerintahan berjalan normal dan keadaan pulih kembali, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memprakarsai untuk membangun pabrik gula, dengan tujuan :

1. Untuk menampung para buruh bekas pabrik gula yang kehilangan pekerjaannya.
2. Menambah kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
3. Menambah pendapatan pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Pada mulanya dibentuk P3G (Panitia Pendiri Pabrik Gula) yang bekerja sama dengan DPR DIY, kemudian dibentuk BP3 (Badan Pelaksana Perusahaan Perkebunan) yang akhirnya menjadi YAKTI (Yayasan Kredit Tani Indonesia). Pabrik Gula Madukismo berdiri dengan Akte Notaris dan mulai dibangun pada pertengahan tahun 1955, tepatnya pada tanggal 14 Juni 1955 dengan berbentuk Perseroan Terbatas, dengan nama "Pabrik Gula Madukismo PT". Badan usaha ini bertujuan mendirikan dan membangun pabrik-pabrik gula di daerah Yogyakarta.

Pabrik gula dibangun di bekas Pabrik Gula Padokan, 5 km di sebelah kota Yogyakarta, tepatnya di Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Saham-saham dari badan usaha ini sebagian besar dibeli oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebesar 75% dan pemerintah Republik Indonesia 25%. Tanggal 31 Maret 1958 merupakan peletakan batu terakhir yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan pada tanggal 29 Mei 1958 pabrik ini diresmikan oleh Presiden Soekarno.

Alasan-alasan pemilihan tersebut adalah :

1. Padokan terhitung lebih dekat dengan kota Yogyakarta, yang dipandang lebih menguntungkan bagi urusan transportasi dan juga karyawan.
2. Dipandang lebih maju terhadap usaha perluasan.
3. Di sekitar pabrik merupakan daerah persawahan, sehingga sangat menguntungkan atau sangat tepat dan baik untuk tanaman tebu.
4. Dekat dengan sungai Winongo yang dipandang cukup memenuhi kebutuhan air untuk menghasilkan uap.
5. Rakyat atau penduduk di sekitar pabrik telah berpengalaman menanam tebu.

Peralatan dan mesin-mesin pabrik berasal dari Jerman Timur dan juga teknisi-teknisi untuk pemasangannya. Setelah peresmian pada tahun 1958, pabrik mulai mencoba untuk memproduksi, tetapi mesin-mesin belum dapat berjalan lancar, maka terpaksa tebu yang sudah tersedia digilingkan ke Pabrik Gula Gondang Baru Klaten. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa mesin disempurnakan dan tenaga kerja ditambah serta dilatih, sehingga kemudian pabrik dapat berjalan lancar dan mulai memproduksi.

Pada tahun 1962, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih semua perusahaan yang ada di Indonesia, baik milik asing, swasta maupun semi swasta. Maka mulai pada tahun tersebut Pabrik Gula Madukismo berubah status menjadi PN (Perusahaan Negara). Untuk memimpin pabrik gula, pemerintah membentuk suatu badan yang diberi nama "Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara" (BPUPPN).

Dengan demikian semua pabrik gula berada di bawah kepengurusan BPUPPN. Serah terima Pabrik Gula Madukismo kepada pemerintah Republik Indonesia, dilakukan pada tanggal 11 Maret 1962, oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, selaku Presiden Direktur Pabrik Gula Madukismo pada waktu itu.

Pada tahun 1968, pemerintah memberi kesempatan kepada pabrik-pabrik gula yang bermaksud menarik diri dari Perusahaan Perkebunan Negara. Pada tanggal 3 September 1968 status pabrik kembali menjadi Perseroan Terbatas dan disebut Pabrik Gula Madukismo, hal ini berjalan sampai dengan tahun 1984. Kemudian sejak tanggal 4 Maret 1984, dengan persetujuan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, selaku pemilik saham terbesar Pabrik Gula Madukismo, kembali dikelola oleh pemerintah Republik Indonesia (dalam hal ini Departemen Pertanian dan Departemen Keuangan).

Yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengelola adalah PT Rajawali Nusantara Indonesia (PT. RNI) berdasarkan *contract management* yang ditandatangani pada tanggal 4 Maret 1984, oleh Direktur Utama PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Muhammad Yusuf) dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, selaku pemegang saham terbesar.

III.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Secara umum pengertian organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan suatu kerja sama yang baik, koordinasi yang baik, pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawab dari

semua bagian. PT. Madu Baru PG/PS Madukismo Yogyakarta dipimpin oleh Direktur, yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan, Direktur dalam menjalankan perusahaan dibantu langsung oleh Administratur dan Pengawasan. Dalam struktur organisasi tersebut diharapkan setiap fungsi-fungsi dari bagian-bagian yang ada akan tersusun secara jelas baik alur kerja, hak dan wewenang, serta kewajibannya masing-masing karyawan.

Struktur organisasi Perusahaan Gula Madukismo Yogyakarta dapat dilihat pada gambar 3.2. Adapun dari struktur organisasi Perusahaan Gula Madukismo Yogyakarta tersebut adalah sebagai berikut :

1. Direktur

Fungsinya adalah mengelola perusahaan secara keseluruhan untuk melaksanakan kebijakan rapat umum pemegang saham.

2. Administratur

Fungsinya adalah mengelola secara keseluruhan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Direktur.

3. Kepala Pengawas

Fungsinya adalah melaksanakan kebijakan Direktur dalam bidang pengawasan terhadap pengendalian intern perusahaan.

4. Kepala Sekretariat

Fungsinya adalah melaksanakan kebijakan Direktur dan ketentuan Administratur dalam kesekretariatan serta memimpin seksinya untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

5. Kepala Divisi Akuntansi dan Keuangan

Fungsinya adalah melaksanakan kebijakan Direktur dan ketentuan Administratur dalam bidang anggaran, keuangan, personalia, akuntansi dan umum serta memimpin Divisi Akuntansi dan Keuangan untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

6. Kepala Bagian Personalia

Fungsinya adalah membantu Kepala Divisi Akuntansi dan Keuangan dalam melaksanakan kebijakan Direktur dan ketentuan Administratur dalam bidang personalia serta memimpin bagian personalia untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

7. Kepala Bagian Akuntansi

Fungsinya adalah membantu Kepala Divisi Akuntansi dan Keuangan dalam melaksanakan kebijakan Direktur dan ketentuan Administratur dalam bidang akuntansi serta memimpin bagian akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang memerlukan.

8. Kepala Bagian Keuangan

Fungsinya adalah membantu Kepala Divisi Akuntansi dan Keuangan dalam melaksanakan kebijakan Direktur dan ketentuan Administratur dalam bidang keuangan, pengadaan barang dan jasa untuk kebutuhan perusahaan, penjualan produk dan penyimpanan barang gudang.

9. Kepala Bagian Umum

Fungsinya adalah membantu Kepala Divisi Akuntansi dan Keuangan dalam melaksanakan kebijakan Direktur dan ketentuan Administratur dalam bidang

penggunaan kendaraan dan keamanan fisik perusahaan serta memimpin bagian umum untuk mencapai sasaran dan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

10. Kepala Instalasi Perusahaan Gula dan Perusahaan Spiritus

Fungsinya adalah membantu Kepala Divisi Akuntansi dan Keuangan dalam melaksanakan kebijakan Direktur dan ketentuan Administratur dalam pengoperasian pemeliharaan dan reparasi mesin dan peralatan pabrik, loko, kendaraan, traktor, pompa, pemeliharaan dan reparasi bangunan, penyediaan tenaga listrik, serta memimpin seksi-seksi yang berada dalam bagiannya untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

11. Kepala Bagian Pabrikasi Gula

Fungsinya adalah membantu Kepala Divisi Perusahaan Gula dan Perusahaan Spiritus dalam melaksanakan kebijakan Direktur dan ketentuan Administratur dalam pengolahan gula, memimpin seksi-seksi yang berada di bawah wewenangnya untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

12. Kepala Bagian Tanaman

Fungsinya adalah membantu Administratur dalam melaksanakan kebijakan Direktur dalam bidang penanaman dan penyediaan bibit tebu, pemasukan areal Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI), penyuluhan teknis penanaman tebu, rencana tebang dan angkutan tebu serta kegiatan lain yang menyangkut penyediaan suplai tebu sebagai bahan baku perusahaan gula serta memimpin

seksi-seksi yang berada dalam bagiannya untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

13. Kepala Rayon

Fungsinya adalah membantu Kepala Bagian Tanaman melaksanakan kebijakan Direksi dan ketentuan Administratur dalam penanaman tebu bibit dan tebu giling serta memimpin rayonnya untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

14. Sinder Wilayah

Fungsinya adalah membantu Kepala Bagian Rayon melaksanakan kebijakan Direktur dan ketentuan Administratur dalam penyuluhan dan bimbingan baik dalam bidang teknis maupun administratif kepada petani tebu dan Koperasi Unit Desa (KUD) serta mengolah kebun bibit yang ada dalam wilayahnya, serta memimpin kasinderannya untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

III.3 Data Biaya Perusahaan

III.3.1 Hasil Produksi

PT. Madu Baru PG/PS Madukismo pada tahun 2003 memproduksi dua produk, yaitu gula pasir dan spiritus dengan jumlah masing-masing sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jumlah Produksi Gula Pasir & Spiritus
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

Jenis Produksi	Jumlah Produksi (kg)
Gula Pasir	19.900.000
Spiritus	2.441.700
TOTAL	22.341.700

Sumber : PT. Madu Baru PG/PS Madukismo.

III.3.2 Biaya Produksi

Biaya produksi pada tahun 2003 untuk memproduksi gula pasir dan spiritus adalah sebagai berikut :

III.3.2.1 Pemakaian biaya bahan baku

Tabel 3.2
Pemakaian Biaya Bahan Baku
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

Jenis Produk		Jumlah Pemakaian
Gula Pasir	Rp	7.238.115.000
Spiritus	Rp	2.232.637.000
Jumlah	Rp	9.470.752.000

Sumber : PT. Madu Baru PG/PS Madukismo.

III.3.2.2 Pemakaian biaya tenaga kerja langsung

Tabel 3.3
Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

Jenis Produk	Jumlah Pemakaian	
Gula Pasir	Rp	9.273.422.000
Spiritus	Rp	1.575.581.000
Jumlah	Rp	10.849.003.000

Sumber : PT. Madu Baru PG/PS Madukismo.

III.3.2.3 Pemakaian biaya overhead pabrik

Tabel 3.4
Pemakaian Biaya Overhead Pabrik
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

Keterangan	Jumlah Pemakaian	
	Gula Pasir	Spiritus
Biaya Eksploitasi Angkutan	Rp 434,170,000	Rp 145,889,000
Biaya Pembungkusan	Rp 1,994,128,000	Rp 175,563,000
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Instalasi	Rp 3,431,101,000	Rp 297,002,000
Biaya Pemeliharaan Gedung dan Penataran	Rp 404,966,000	Rp 5,588,000
Biaya Penyusutan Mesin Pabrik	Rp 730,015,000	Rp 137,132,000
Biaya Penyusutan Gedung Pabrik	Rp 27,644,000	Rp 5,263,000
Biaya Bahan Bakar	Rp 4,251,177,000	Rp 1,456,817,000
Biaya Listrik	Rp 1,153,498,000	Rp 562,877,000
Biaya Jamsostek	Rp 588,040,000	Rp 241,701,000
Biaya Bahan Pembantu Bagi Pabrikasi	Rp 7,984,297,000	Rp 1,089,736,000
Total Masing-Masing Produk	Rp 20,999,036,000	Rp 4,117,568,000
TOTAL		Rp 25,116,604,000

Sumber : PT. Madu Baru PG/PS Madukismo

Diperlukan pula informasi tambahan untuk mendukung penerapan *Activity Based Costing*, yaitu data jumlah karyawan, jumlah jam mesin dan luas area pabrik. Data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Jumlah Karyawan, Jam Mesin dan Luas Area Pabrik
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

Keterangan	Jenis Produk		Jumlah
	Gula Pasir	Spiritus	
Jumlah Karyawan	399	164	563
Jam Mesin	28.600	24.500	53.100
Luas Area Pabrik (m ²)	20.500	5.400	25.900

Sumber : PT. Madu Baru PG/PS Madukismo.

III.3.3 Harga Pokok Produksi dengan Metode Konvensional.

Tabel 3.6
Harga Pokok Produksi
Metode Konvensional
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

Jenis Produksi	TOTAL	
Gula Pasir	Rp	1,954
Spiritus	Rp	2,684

III.4 Proses Produksi

III.4.1 Proses Pengolahan di Pabrik Gula (PG) Madukismo

Proses pengolahan tebu menjadi gula pasir melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Pemerahan Nira (*Extraction*)

Tebu setelah ditimbang, dikirim ke stasiun gilingan untuk dipisahkan antara bagian padat (ampas) dengan cairannya yang mengandung gula (nira mentah) melalui alat-alat berupa *anigrator mark IV* dan *cane knife* digabung dengan 5 gilingan, masing-masing terdiri atas 3 rol dengan ukuran 36 inci x 64 inci. Ampas yang diperoleh sekitar 30% tebu untuk bahan bakar stasiun ketel (pusat tenaga), sedangkan nira mentah akan dikirim ke bagian pemurnian untuk diproses lebih lanjut. Untuk mencegah kehilangan gula karena bakteri dilakukan sanitasi di stasiun gilingan.

b. Pemurnian Nira.

PG. Madukismo menggunakan sistem sulfitasi. Nira mentah ditimbang, dipanaskan, direaksikan dengan susu kapur dalam defektor, kemudian diberi gas SO_2 menggunakan rotary *vacuum filter*, dan endapan padatnya (blotong) bisa digunakan sebagai pupuk organik. Kadar gula dalam blotong ini dibawah 2%, nira jernihnya dikirim ke stasiun penguapan.

c. Penguapan Nira.

Nira jernih dipekatkan di dalam pesawat penguapan dengan sistem *multiple effect*, yang disusun secara *interchangeable* agar dapat dibersihkan bergantian. Nira encer dengan padatan terlarut 16% dapat naik menjadi 62% dan disebut nira kental, siap dikristalkan di stasiun kristalisasi/masakan. Total luas bidang pemanas $5.990 \text{ m}^2\text{VO}$. Nira kental yang berwarna gelap ini diberi gas SO_2 sebagai *bleaching* dan siap dikristalkan.

d. Kristalisasi.

Nira kental dari stasiun penguapan ini diluapkan lagi dalam pan kristalisasi sampai lewat jenuh hingga timbul kristal gula. Sistem yang digunakan yaitu ABD, dimana gula A dan B sebagai produk, dan gula D dipakai sebagai bibit (*seed*), serta sebagian lagi dilebur untuk dimasak lagi. Pemanasan menggunakan uap dengan tekanan dibawah atmosfer dengan vacuum sebesar 65 CmHG, sehingga suhu didihnya hanya 65°C, jadi sakrosa tidak rusak akibat kena panas tinggi. Hasil masakan merupakan campuran kristal gula dan larutan (*stroop*). Sebelum dipisahkan diputeran gula, lebih dahulu didinginkan (*kultrog*).

e. Puteran Gula (*Centrifugal*).

Alat ini bertugas memindahkan gula dengan larutannya (*stroop*) dengan gaya *centrifugal*. Puteran gula yang tersedia :

- a. 3 buah broadbend 48 inci x 30 inci untuk masakan A.
- b. 4 buah batch sangerhausen 48 inci x 28 inci untuk masakan B.
- c. 2 buah western stated CC5 untuk awal.
- d. 6 buah batch sangerhausen 48 inisi x 28 inci untuk gula SHS.
- e. 1 buah BMA 850 untuk gula lanjutan/awal.

f. Penyelesaian dan Gudang Gula.

Gula dikirim ke gudang gula dan dikemas dalam karung plastik (*polipropilene*), kapasitas 50 kg netto. Produksi gula perhari tergantung dari rendemen gulanya, jika rendemen ini mencapai 8%, maka pada kapasitas 3.000 tth diperoleh gula 2.400 ku atau 4.800 zak.

g. Pembangkit Tenaga Uap/Tenaga Listrik

Sebagai penghasil tenaga uap digunakan 5 buah ketel pipa air. Uap yang dihasilkan dipakai untuk menggerakkan turbin generator dan mesin uap. Uap bekasnya dipakai untuk memanaskan dan menguapkan nira dalam pan penguapan dan pemasakan gula. Sebagai bahan bakar dipakai ampas tebu yang mengandung kaloro sekitar 1.800 kcal/kg, dan kekurangannya ditambah dengan BBM (F.O).

h. Kualitas produk gula

Kualitas gula produksi PG. Madukismo masuk klasifikasi SHA IA, dengan nilai remisi direduksi di atas 70. gula PG. Madukismo semuanya dibeli oleh Bulog, demikian pula bagi hasil petani.

III.4.2 Proses Pengolahan di Pabrik Spiritus (PS) Madukismo

Proses produksi spiritus terdiri dari 3 tahap, yaitu :

a. Masakan

Tetes diencerkan dengan air sampai kadar tertentu dan ditambah nutria untuk pertumbuhan peragian ragi. Sebagai sumber nitrogen dipakai pupuk urea atau pupuk ZA (*Amonium Sulfat*), dan sebagai sumber *Phospor* dipakai pupuk NPK.

b. Peragian

Dilaksanakan bertahap mulai isi 3.000 liter, 18.000 liter, dan 75.000 liter, waktu peragian utama berkisar 32-36 jam dan kadar alkohol yang dapat dicapai antara 9 – 10%.

c. Penyulingan (*destilasi*)

Adonan yang telah selesai diragikan dipisahkan alkoholnya (disuling) di dalam pesawat yang terdiri dari 4 kolom, yaitu :

1. Kolom kasar.
2. Kolom *vorloop*
3. Kolom *rektifiser*.
4. Kolom *nachloop*

Penyulingan menggunakan tenaga uap terbuka dengan tekanan 0,8 ato, suhu 120 °C.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

IV.1 Penentuan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing*.

Akuntansi biaya konvensional mengalokasikan biaya *overhead* pabrik berdasarkan *cost driver* jumlah unit produksi, sedangkan pada *Activity Based Costing* mengalokasikan biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas.

Dalam menerapkan *Activity Based Costing* ada dua tahap yang harus ditempuh, yaitu menelusuri biaya ke aktivitas dan membebankan biaya tersebut ke produk. tahap pertama, yaitu :

A. Menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya.

Tahap ini ada empat langkah, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas.

Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead* pada PT. Madu Baru PG/PS Madukismo dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas yang sesuai, yaitu :

a. Aktivitas berlevel unit.

Aktivitas ini meliputi aktivitas pemakaian biaya bahan bakar, biaya bahan pembantu bagi pabrikasi, biaya pembungkusan, biaya eksploitasi angkutan. Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap satu unit produk yang dikonsumsi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Besarnya biaya aktivitas tersebut dipengaruhi oleh jumlah unit produksi.

b. Aktivitas berlevel batch.

Aktivitas pada level ini adalah aktivitas biaya pemeliharaan mesin dan instalasi. Aktivitas biaya tersebut terjadi dan berulang setiap satu batch (kelompok) produk yang diproduksi.

c. Aktivitas berlevel fasilitas.

Aktivitas ini terdiri dari aktivitas biaya penyusutan mesin pabrik, biaya penyusutan gedung pabrik, biaya pemeliharaan gedung dan penataran, biaya jamsostek. Aktivitas pada level ini tidak berkaitan dengan unit, batch maupun produk. Banyak sedikitnya biaya pada level fasilitas ini tidak berhubungan dengan level produksi. Aktivitas ini dilakukan secara bersama-sama oleh berbagai jenis produk.

2. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

Data yang diperoleh dari PT. Madu Baru PG/PS Madukismo adalah data biaya dari harga pokok produksi dan sesuai dengan asumsi dari *Activity Based Costing* bahwa aktivitas yang menyebabkan biaya (*activity cause cost*), maka semua biaya yang ada dalam harga pokok produksi (biaya produksi tidak langsung) tersebut merupakan biaya dari aktivitas *overhead* yang terjadi untuk melakukan proses produksi. Maka aktivitas-aktivitas tersebut dapat diidentifikasi dari biaya-biaya yang ada, yaitu :

- a. Aktivitas pemakaian pembungkusan dalam proses produksi untuk mengkonsumsi biaya pembungkusan dan angkutan.

- b. Aktivitas pemakaian bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi untuk mengkonsumsi biaya bahan bakar.
 - c. Aktivitas karyawan produksi mengkonsumsi biaya jamsostek.
 - d. Aktivitas pemakaian bahan pembantu bagi pabrikasi dalam proses produksi untuk mengkonsumsi biaya bahan pembantu bagi pabrikasi.
 - e. Aktivitas pemeliharaan mesin-mesin pabrik untuk mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.
 - f. Aktivitas penyusutan mesin pabrik untuk mengkonsumsi biaya penyusutan mesin pabrik.
 - g. Aktivitas penyusutan gedung pabrik untuk mengkonsumsi biaya penyusutan gedung pabrik.
 - h. Aktivitas eksploitasi angkutan untuk mengkonsumsi biaya eksploitasi angkutan.
 - i. Aktivitas pemeliharaan gedung dan penataran untuk mengkonsumsi biaya pemeliharaan gedung dan penataran.
 - j. Aktivitas listrik untuk mengkonsumsi biaya listrik.
3. Menentukan kelompok biaya-biaya yang homogen atau *cost pool*.

Pembentukan *cost pool* yang homogen akan mengurangi pembentukan *cost pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang mempunyai *cost driver* berhubungan dapat diagregasikan ke dalam sebuah *cost pool* dengan menggunakan salah satu *cost driver* yang dipilih. *Cost pool* yang homogen dijelaskan oleh satu *cost driver*.

Aktivitas-aktivitas yang dikategorikan dalam *unit level* dikendalikan oleh dua *cost driver*, yaitu jumlah produksi dan jam mesin. Aktivitas yang dikendalikan dalam *batch level* dikendalikan oleh satu *cost driver*, yaitu jam mesin. Sedangkan aktivitas-aktivitas yang dikategorikan dalam *facility level* dikendalikan oleh dua *cost driver*, yaitu jam mesin dan luas area pabrik.

Tabel 4.1
Aktivitas Overhead, Cost Driver, Level Aktivitas dan Cost Pool Homogen
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

Komponen Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver	Level Aktivitas	Cost Pool Homogen	Jumlah BOP
Biaya Bahan Bakar	Jam mesin	Unit	Pool 1	Rp 5,707,994,000
Biaya Listrik	Jam mesin	Unit	Pool 1	Rp 1,716,375,000
Biaya Bahan Pembantu bagi pabrikan	Jumlah produksi	Unit	Pool 2	Rp 9,074,033,000
Biaya Pembungkusan	Jumlah produksi	Unit	Pool 2	Rp 2,169,691,000
Biaya Eksploitasi Angkutan	Jumlah produksi	Unit	Pool 2	Rp 580,059,000
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Instalasi	Jam mesin	Batch	Pool 3	Rp 3,728,103,000
Biaya Penyusutan Mesin Pabrik	Jam mesin	Fasilitas	Pool 4	Rp 867,147,000
Biaya Jamsostek	Jumlah karyawan	Fasilitas	Pool 5	Rp 829,741,000
Biaya Pemeliharaan Gedung dan Penataran	Luas area	Fasilitas	Pool 6	Rp 410,554,000
Biaya Penyusutan Gedung Pabrik	Luas area	Fasilitas	Pool 6	Rp 32,907,000
TOTAL				Rp 25,116,604,000

4. Menentukan tarif kelompok (*pool rate*) untuk masing-masing *cost pool*.

Pool rate adalah tarif biaya *overhead* per unit per *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. *Pool rate* dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut :

Tabel 4.2
Pool Rate-Unit Level Activity
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

<i>Cost Pool</i>	Keterangan	Jumlah
Pool 1	Biaya Bahan Bakar	Rp 5,707,994,000
	Biaya Listrik	Rp 1,716,375,000
	Jam mesin	53,100
	Pool Rate	Rp 139,819
Pool 2	Biaya Bahan Pembantu bagi pabrikasi	Rp 9,074,033,000
	Biaya Pembungkusan	Rp 2,169,691,000
	Biaya Eksploitasi Angkutan	Rp 580,059,000
	Jumlah produksi	22,341,700
	Pool Rate	Rp 529

Tabel 4.3
Pool Rate-Batch Level Activity
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

<i>Cost Pool</i>	Keterangan	Jumlah
Pool 3	Biaya Pemeliharaan Mesin dan Instalasi	Rp 3,728,103,000
	Jam mesin	53,100
	Pool Rate	Rp 70,209

Tabel 4.4
Pool Rate-Fasilitas Level Activity
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

<i>Cost Pool</i>	Keterangan	Jumlah
Pool 4	Biaya Penyusutan Mesin Pabrik	Rp 867,147,000
	Jam mesin	Rp 53,100
	Pool Rate	Rp 16,330
Pool 5	Biaya Jamsostek	Rp 829,741,000
	Jumlah karyawan	Rp 563
	Pool Rate	Rp 1,473,785
Pool 6	Biaya Pemeliharaan Gedung dan Penataran	Rp 410,554,000
	Biaya Penyusutan Gedung Pabrik	Rp 32,907,000
	Luas area	Rp 25,900
	Pool Rate	Rp 17,122

B. Membebankan biaya-biaya aktivitas ke produk.

Setelah diketahui tarif tiap kelompok biaya (*pool rate*) maka dapat dilakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk, dengan rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik, yaitu tarif kelompok dikalikan dengan dasar pembebanan yang dikonsumsi. Tabel berikut adalah pembebanan BOP dengan *Activity-Based Costing*, sebagai berikut :

Tabel 4.5
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik
dengan Activity-Based Costing
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

Level Activity	Cost Driver	Pool	Proses Pembebanan	Jenis Produk	
				Gula Pasir	Spiritus
Unit	Jam mesin	1	139,819 x 28,600	Rp 3,998,812,682	
	Jumlah produksi	2	139,819 x 24,500		Rp 3,425,556,318
Batch	Jam mesin	3	529 x 19,900,000	Rp 10,531,574,665	
	Jam mesin	4	529 x 2,441,700		Rp 1,292,208,335
Fasilitas	Jam mesin	5	70,209 x 28,600	Rp 2,007,980,147	
	Jumlah karyawan	6	70,209 x 24,500		Rp 1,720,122,853
Total Masing-Masing Produk	Jam mesin		16,330 x 28,600	Rp 467,050,927	
	Jumlah karyawan		16,330 x 24,500		Rp 400,096,073
TOTAL	Luas area		1.473.785 x 399	Rp 588,040,247	
			1.473.785 x 164		Rp 241,700,753
			17,122 x 20,500	Rp 351,001,950	
			17,122 x 5,400		Rp 92,459,050
Total Masing-Masing Produk				Rp 17,944,460,617	Rp 7,172,143,383
TOTAL				Rp 25,116,604,000	

Setelah biaya *overhead* dibebankan ke produk melalui aktivitasnya masing-masing, maka dapat dihitung harga pokok produksi atas produk-produk tersebut. Harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing* dihitung melalui penjumlahan elemen-elemen harga pokok produksi, yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Tabel berikut adalah penghitungan harga pokok produksi untuk masing-masing produk dengan *Activity Based Costing*, yaitu :

Tabel 4.6
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan ABC
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

Keterangan	Jenis Produk	
	Gula Pasir	Spiritus
BBB	Rp 7,238,115,000	Rp 2,232,637,000
BTKL	Rp 9,273,422,000	Rp 1,575,581,000
BOP	Rp 17,944,460,617	Rp 7,172,143,383
Total	Rp 34,455,997,617	Rp 10,980,361,383
Jumlah Produksi	Rp 19,900,000	Rp 2,441,700
HPP/kg	Rp 1,731	Rp 4,497

IV.2 Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi antara Metode Konvensional dengan *Activity Based Costing*.

Pada perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing* pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sama besarnya dengan metode konvensional, tetapi masing-masing jenis produk dibebani *overhead* yang berbeda dengan metode konvensional.

Sebenarnya yang menyebabkan perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara *Activity Based Costing* dengan metode konvensional adalah pembebanan biaya *overhead* pabrik masing-masing produk. Pada *Activity Based Costing* pembebanan biaya *overhead* berdasar pada beberapa *cost driver* yang menyebabkan terjadinya biaya *overhead* tersebut. Sebagai contoh pada aktivitas pemakaian bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi berlangsung sehingga dasar pembebanan yang relevan digunakan adalah jam mesin. Akan tetapi dengan metode konvensional biaya tersebut dibebankan dengan dasar unit produksi. Pembebanan yang tidak relevan seperti inilah yang menyebabkan perhitungan harga pokok produksi mengalami distorsi, karena informasi biaya produk yang dihasilkan tidak tepat dan akurat. Perbandingan hasil harga pokok produk antara metode konvensional dengan *Activity Based Costing* dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.7
Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi per kg
Antara Sistem Konvensional dengan Activity Based Costing
PT. MADU BARU PG/PS MADUKISMO
Tahun 2003

Jenis Produk	Sistem Konvensional	ABC System	Selisih	Nilai Kondisi
Gula Pasir	Rp 1,954	Rp 1,731	Rp 222	COST OVERSTATED
Spiritus	Rp 2,684	Rp 4,497	Rp (1,813)	COST UNDERSTATED

Dari perbandingan antara metode konvensional dengan *Activity Based Costing* diperoleh selisih perhitungan harga pokok produksi. Selisih tersebut menunjukkan adanya *cost overstated* dan *cost understated* dalam

pembebanannya. Produk yang *cost overstated* berarti biaya yang dibebankan dengan metode konvensional lebih tinggi, sedangkan *Activity Based Costing* biaya yang dibebankan lebih rendah sehingga jika manajemen menggunakan *Activity Based Costing* keputusan penentuan harga jual tersebut lebih rendah. Dengan lebih rendahnya harga jual tersebut kemungkinan akan meningkatkan penjualan dan profitabilitas perusahaan. Produk yang *cost understated* berarti harga pokok produksi yang dihitung dengan *Activity Based Costing* lebih besar daripada metode konvensional, tetapi harga pokok produksi tersebut dihitung dari biaya aktivitas yang benar-benar dikonsumsi dalam pembuatan produk.

Distorsi biaya dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstated*) terdapat pada produk yang bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*cost understated*) terdapat pada produk yang bervolume sedikit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan pada PT. Madu Baru PG/PS Madukismo mengenai penetapan harga pokok produksi atas produk gula pasir dan spiritus dengan menggunakan *Activity Based Costing*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Madu Baru PG/PS Madukismo dalam menghitung harga pokok produksi masih dengan menggunakan metode konvensional sehingga informasi biaya yang dihasilkan tidak akurat, karena elemen biaya *overhead* pabrik yang tidak berkaitan dengan unit produksi dibebankan dengan *cost driver* jumlah produksi. Hal itu terbukti dengan membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan metode konvensional dimana hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode konvensional produk gula pasir *cost overstated* dan spiritus *cost understated*.
2. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas produk yang dihasilkan PT. Madu Baru PG/PS Madukismo dengan menggunakan *Activity Based Costing* dengan berdasarkan pada *cost driver* yang dapat memberikan informasi biaya yang lebih akurat sehingga dapat membantu pihak manajemen pabrik dalam pengambilan keputusan mengenai harga jual.

3. Dengan hasil perhitungan terlihat bahwa harga pokok produksi dengan menggunakan metode konvensional produk gula pasir sebesar Rp 1.954 dan spiritus Rp 2.084. Sedangkan dengan *Activity Based Costing*, produk gula pasir sebesar Rp 1.731 dan spiritus Rp 4.497. Maka terdapat selisih harga pokok produksi antara *Activity Based Costing* dengan metode konvensional menyebabkan terjadinya *cost overstated* pada produk gula pasir sebesar Rp 222 dan *cost understated* pada produk spiritus sebesar Rp 1.813.

V.2 SARAN

Berikut ini merupakan saran yang dapat diberikan sehubungan dengan pembahasan yang telah dilakukan :

Dalam penentuan biaya *overhead* pabrik, sebaiknya PT. Madu Baru PG/PS Madukismo. mempergunakan *Activity Based Costing* sebagai dasar penentuan. Karena akan diperoleh informasi biaya yang lebih rinci dan relevan. Dengan *Activity Based Costing* maka *distorsi* biaya dapat dikurangi. *Activity Based Costing* juga memberikan informasi mengenai konsumsi sumber daya untuk tiap aktivitas, sehingga manajemen bisa melakukan evaluasi terhadap aktivitas-aktivitas yang ada, apakah sumber daya yang dikonsumsi sebanding dengan nilai tambah yang diberikan terhadap produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Chen, Lin, *Manajemen Biaya: Dengan tekanan strategik*, Jilid 1, (Diterjemahkan oleh; Dra. A.Susty Ambarriani, MSi,Akt), Salemba Empat, Jakarta, 2000
- Cookins Gary dan Jack Helbing, *Sistem Activity-Based Costing (Pedoman Dasar Bagi Manager)*, (Diterjemahkan oleh; Drs. B. Suwartoyo, MBA), PT. Pustaka Binaman Presindo, Jakarta, 1996
- Halim Abdul dan Bambang Supomo, *Akuntansi Manajemen*, BPFE, Yogyakarta, 1995
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Bagian Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta, 1994
- _____, *Activity-Based Costing System (Sistem Informasi Biaya Untuk Pengurangan Biaya)*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2003
- Sulastiningsih dan Zulkifli, *Akuntansi Biaya Dilengkapi dengan Isu-Isu Kontemporer*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1999
- Supriyono, *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, BPFE UGM, Yogyakarta, 1999
- _____, *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju Dan Globalisasi*, BPFE, Yogyakarta, 1994
- _____, *Manajemen Biaya (Suatu Reformasi Pengelola Bisnis)*, Buku 1, BPFE, Yogyakarta, 1999
- Tunggal, Amin Widjaja, *Activity-Based Costing Untuk Manufakturing dan Pemasaran*, Harvarindo, Jakarta, 1995

